BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi "mendidik", artinya memlihara dan memberi latihan.[1] Dalam bahasa Inggris , *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (medidik) artinya member peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam artian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.[2] Dari beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *education* (pendidikan) berarti usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang untuk mencari peningkatan atau pengembangan dalam dirinya dalam hal ilmu pengetahuan dan perilaku yang dibutuhkan.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang pelaksanaannya. Ketentuan tentang tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam sidang MPR Republik Indonesia No. XXV/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

Tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

[2] Bisri M. Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Arya Duta, 2011), hal. 4

Untuk mencapai dasar dan tujuan tersebut di atas maka isi pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama. 2) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan. 3) Membina/memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.[3]

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebutan umum bagi anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.[4] Jika pada pengertiannya tersebut sudah dijelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki keterbatasan, maka dalam kita memperlakukan anak tersebut baik dalam sosial atau pendidikan juga harus dengan perlakuan khusus. Bukan hanya anak normal yang beda anak beda perlakuan, ABK pun juga seperti itu. Meskipun memiliki keterbatasan yang sama belum tentu memiliki perlakuan yang sama.

Siswa yang memiliki keterbatasan tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Seperti yang tertera dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB IV pasal 5 ayat 1, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".[5] Ayat kedua dari pasal tersebut pun juga menjelaskan hal yang sama yang berbunyi, "Warga negara yang memiliki kelainan fisik,

---

[3] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 82

[4] Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28

[5] Kemendikbud, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB IV pasal 5 ayat 1tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam bentuk pdf, hal. 5

emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[6] Pasal tersebut mengandung makna bahwa, pendidikan bukan hanya untuk kalangan 'sempurna', namun juga untuk kalangan yang 'kurang sempurna'.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mutlak diperlukan. Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan hanya untuk mencari ilmu, melainkan juga melatih kaum difabel untuk terampil dalam bersosialisasi. Pencarian lembaga pendidikan yang tepat akan menunjang perkembangan dan kemampuan anak untuk mandiri dan mengoptimalkan prestasi mereka.[7] Pada umumnya penyandang cacat fisik atau mental memiliki rasa minder dalam bersosialisasi sebagai akibat dari kekurangan yang dimiliki. Terlepas dari hal yang telah disebutkan, mereka sangat memerlukan dukungan moril dari lingkungan sekitarnya untuk dapat 'hidup' dengan layak.

Pendidikan bukan hanya terdapat pada pendidikan umum, melainkan juga pendidikan agama, khususnya agama islam. Pendidikan dalam agama Islam bisa dikatakan sebagai inti. Tanpa pendidikan maka dunia dan akhirat tidak akan pernah bisa dicapai. Dalam salah satu kitab menyebutkan:

---

[6] *Ibid*, hal. 5
[7] Pratiwi, Murtiningsih, *Kiat Sukses…*, hal. 100

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula".

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat empat pokok ajaran utama, yaitu Fiqih, Akhlak, Al-Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Namun, jika dipahami secara mendalam, keempat ajaran dalam PAI tersebut semua bersumber pada Al-Qur'an Hadits. Semua yang ada dalam ajaran agama Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, walaupun ada sebagian yang berasal dari Ijtihad. Jika Al-Qur'an dan Hadits merupakan pokok ajaran agama Islam, maka ada kewajiban bagi seluruh pemeluknnya untuk mempelajari ilmunya. Dan untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an Hadits haruslah mempunyai kemampuan baca tulis huruf Arab, mulai dari baca tulis huruf hijaiyah, tajwid, nahwu sharaf, dan sebagainya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) dibuat untuk memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus juga membutuhkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan dayakreativitas dan pemikiran mereka.[8] SLB mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan khusus dengan mengelompokkan berdasarkan keterbatasan yang dimiliki. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan

[8] *Ibid*, hal. 100

tujuan untuk memberikan suasana nyaman (walaupun dalam faktanya tidak selalu) bagi ABK, sehingga anak dapat berkelompok ataupun berinteraksi dengan sesama anak yang memiliki kurangan serupa. Selain itu, pengelompokan ditujukan untuk mempermudah guru dalam melakukan pengajaran dalam hal penggunaan metode untuk mengajar anak dengan kelainan tertentu.

Fokus utama adalah anak tunarungu. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan bahkan mayoritas disertai dengan keterbatasan berbahasa. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.[9]

Pusat Studi Demografi Universitas *Gallaudet* (Universitas yang mahasiswanya sebagian besar penderita tunarungu) yang berkedudukan di Amerika Serikat melaksanakan sebuah riset. Berdasarkan hasil kajiannya yang setiap tahun menyelenggarakan tes prestasi Stanford bagi anak tunarungu, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu berusia 10 tahun memiliki kemampuan setingkat dengan anak kelas II dalam membaca dan

[9] T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 95-96

berhitung. Sedangkan anak tunarungu berusia 17 tahun memiliki kemampuan setingkat dengan anak kelas IV dalam hal berhitung.[10]

Penyandang kelainan terutama tunarungu dalam melaksanakan pendidikan mengalami keterbatasan yang juga merupakan masalah bagi para pendidik. Masalah yang umum ditemui oleh para pendidik adalah "*Bagaimana cara mendidik anak yang memiliki keterbatasan agar materi bisa diterima dengan baik?*". Dan masalah tersebut tidak hanya pada pelajaran umum, namun juga pelajaran agama, khususnya agama Islam.

Anak-anak penyandang tunarungu telah disiapkan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SLB B. SLB B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan pendengaran. Bentuk kurikulum dan media pengajaran yang disediakan di sekolah ini tentu saja telah dikondisikan sesuai dengan para siswa. Media pembelajaran yang cocok bagi mereka adalah melalui bentuk visual atau dapat juga dengan bahasa isyarat bibir/tangan.[11]

Sekolah Luar Biasa (SLB) Ngudi Hayu Srengat, Blitar memiliki sebuah permasalahan yang timbul terkait pelaksanaan pendidikan agama islam. Sekolah yang di dalamnya terdapat tiga jenjang pendidikan tersebut (SD, SMP, SMA) belum memiliki guru agama. Selama proses

---

[10] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 80

[11] Pratiwi, Murtiningsih, *Kiat Sukses...*, hal. 28

pembelajaran PAI selama ini di sekolah tersebut masih mengandalkan guru agama yang berasal dari sekolah luar yang ingin mengambil jam tambahan. Jadi, untuk guru agama yang memang berasal dari SLB tersebut belum ada.[12] Kurangnya tenaga pendidik PAI menjadikan proses belajar mengajar ikut terganggu. Dan jika pendidikan agama terganggu, maka salah satu pokok bahasan dalam PAI yaitu Al-Qur'an Hadits juga ikut terganggu. Hal tersebutlah yang menjadi problematika di SLB Ngudi Hayu Srengat, Blitar.

Pembelajaran Al-Qur'an di SLB Ngudi Hayu Srengat, Blitar terutama bagi anak SMA-B (tunarungu) mengalami kendala yang cukup signifikan. Selain kurangnya guru agama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, materi agama yang disampaikan masih pada tahap awal, seperti pengenalan huruf hijaiyah beserta harakat. Apa yang diajarkan sebenarnya tidak sama dengan kurikulum yang ada. Guru pengajar terutama PAI memberikan materi sesuai dengan tingkat berpikir dari siswa SMA-B, dikarenakan siswa SMA-B memiliki tingkat intelegensi standar atau bahkan sedikit di bawah rata-rata.[13]

Penulis melaksanakan observasi di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar dan menemukan bahwa siswa SMA-B kurang atau bahkan belum mengenal huruf hijaiyah. Saat siswa diajak untuk berdo'a, mereka bisa melaksanakannya dengan baik walaupun hanya dengan isyarat mulut.

[12] Hasil Wawancara dengan Kepala SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar pada 29 Mei 2017
[13] Hasil Wawancara dengan Kepala SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar pada 29 Mei 2017

Namun saat penulis mencoba untuk berinteraksi dengan kelas dan memberikan materi huruf hijaiyah, para siswa masih mengalami sedikit kesulitan mengenali huruf hijaiyah bahkan untuk menuliskan teks latin dari huruf hijaiyah yang disebutkan atau dituliskan.[14]

Penulis mengerti akan keterbatasan para siswa dalam berkomunikasi secara *oral*. Namun, melihat sulitnya para siswa dalam mengenali huruf hijaiyah menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap pengenalan huruf hijaiyah. Siswa diajarkan untuk beretika dengan baik, yaitu dengan berdo'a sebelum memulai pelajaran. Bisa berdo'a seharusnya bisa membaca Al-Qur'an, namun faktanya siswa masih kesulitan membaca Al-Qur'an bahkan sekedar menulis pelafalan huruf hijaiyah.[15]

Melihat masalah atau problematika yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, Blitar terutama pada siswa SMALB-B. Penulis ingin menerapkan suatu media pembelajaran dalam penyampaian materi pengenalan huruf hijaiyah untuk menunjang pemahaman siswa. Media yang akan coba diterapkan oleh penulis adalah "**Media Flash Card**". Media tersebut menurut penulis cocok diaplikasikan pada materi pengenalan huruf hijaiyah, karena siswa akan dimudahkan mengenali berbagai macam huruf hijaiyah yang telah diolah sedemikian rupa dalam

[14] Hasil Observasi di Kelas SMA-B SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar pada 29 Mei 2017
[15] Hasil Observasi di Kelas SMA-B SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar pada 29 Mei 2017

hal pewarnaan dan bentuk sehingga menarik dan mudah dimengerti oleh siswa.[16]

Media *Flash Card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang meningkatkan atau menuntut siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar.[17]. Media *Flash Card* tidak hanya bisa dibuat dari kertas saja, namun bisa berupa gambaran visual melalui aplikasi komputer. Media ini difungsikan sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam usahanya menghafal berbagai huruf dalam suatu susunan abjad.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa peneliti lain yang melaksanakan penelitian serupa namun variabelnya yang berbeda. Penulis menjumpai beberapa judul penelitian yang kemudian dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam penulisan penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah, "Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Tunarungu Melalui Media *Flash Card* di SDLB N 20 Pondok II Pariaman", "Penggunaan Media *Flash Card* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunarungu pada Bidang Studi Bahasa Indonesia di Kelas III SDLB N Kabupaten Tasikmalaya", "Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media *Flash Card* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2

[16] Hasil Observasi di Kelas SMA-B SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar pada 29 Mei 2017

[17] Elmi Yanti Bangun, Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Tunarungu Melalui Media Flash Card di SDLB N 20 Pondok II Pariaman, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No. 3, 2012, hal. 209

Ngroto Gubug Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014", "Pengaruh Penggunaan Media Gambar *Flash Card* Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI SDLBB Negeri Tabanan", dan "Pengembangan Media Pembelajaran *Flash Card* IPA Pada Anak Tunarungu Kelas VII SMPLB".

Kelima penelitian tersebut menggunakan *treatmen* yang sama, yaitu penggunaan media *Flash Card*. Beberapa besamaan juga terletak pada subjek penelitiannya, yaitu anak penderita tunarungu di lembaga pendidikan luar biasa, dan dua diantaranya menggunakan subjek siswa SLB tanpa ada keterangan ketunaannya dan siswa normal. Namun, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada mata pelajarannya. Kelima penelitian terdahulu meneliti pada mata pelajaran yang bersifat umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mata pelajaran PAI pada materi pengenalan huruf hijaiyah.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan sebelumnya, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul "**PENGARUH PENERAPAN MEDIA FLASH CARD TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI PENGENALAN HURUF HIJAIYYAH SISWA SMALB B DI SEKOLAH LUAR BIASA B (SLB B) NGUDI HAYU SRENGAT BLITAR"**. Dan semoga penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta dapat digunakan sebagai tolok ukur pengembangan

pendidikan agama Islam SLB di Indonesia pada umumnya dan di SLB-B Ngudi Hayu khususnya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telas dijelaskan sebelumnya, penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Media *Flash Card* terhadap Hasil Belajar Materi Pengenalan Huruf Hijaiyah Siswa SMALB-B di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar", memiliki identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pengenalan huruf hijaiyah.
2. Kualifikasi guru SLB-B bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum tersedia di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar.
3. Kurang efektifnya media yang digunakan dalam mengajar materi pengenalan huruf hijaiyah sehingga terkesan monoton.

Setelah identifikasi telah ditentukan dan untuk menjaga agar pembahasan tidak melebar dari pokok pembahasan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat berbagai macam media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar, namun pada penelitian yang akan

dilakukan penulis akan menekankan pada media *Flash Card* pada materi pengenalan huruf hijaiyah.

2. Tidak ada materi lain yang akan disinggung pada penelitian yang akan dilakukan selain mater pengenalan huruf hijaiyah pada siswa SMALB-B Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar.
3. Subjek penelitian akan difokuskan pada satu kelas siswa SMALB-B (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penerapan media *Flash Card* terhadap hasil belajar materi pengenalan huruf hijaiyah siswa SMALB-B di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan media *Flash Card* terhadap hasil belajar materi pengenalan huruf hijaiyah siswa SMALB-B di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan terkait dengan judul penelitian ”Pengaruh Penerapan Media *Flash Card* terhadap Hasil Belajar Materi Pengenalan Huruf Hijaiyah siswa SMALB-B di Sekolah

Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar", maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pada hasil belajar setelah diaplikasikannya media *Flash Card* .terhadap siswa SMALB B pada materi pengenalan huruf hijaiyah.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh yang terjadi pada hasil belajar setelah diaplikasikannya media *Flash Card* .terhadap siswa SMALB B pada materi pengenalan huruf hijaiyah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi pemerkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait tentang pengaplikasian suatu media pembelajaran atau hasil dari penelitian bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Diharapkan dari terlaksananya penelitian adalah memberikan pemahaman baru bagi para guru terutama guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) terkait dengan media *Flash Card* pada materi pengenalan huruf hijaiyah pada siswa SMALB-B Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar yang kemudian bisa dijadikan referensi pengaplikasian suatu media pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Tenaga Pengajar SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

Sebagai saran atau masukan dalam pemilihan suatu media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa-siswi SMALB-B Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Ngudi Hayu Srengat Blitar

Siswa-siswi dapat lebih memahami materi pengenalan huruf hijaiyah melalui media *Flash Card*.

c. Bagi Pihak SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

Sebagai saran atau masukan serta dukungan pada pembelajaran materi pengenalan huruf hijaiyah yang pelaksanaannya menggunakan media *Flash Card*.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dalam upaya memperdalam atau memperluas temuan serta menyempurnakan penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

Dalam upaya menghindari kesalahan pemahaman atau penafsiran terkait istilah-istilah yang akan digunakan dalam kajian penelitian ini, maka penulis akan memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran

   Media pembelajaran merupakan suatu hal yang digunakan sebagai perantara dalam penyampaian materi pembelajaran serta dapat merangsang pikiran, emosi, dan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga memudahkan pengajar (guru) dalam usahanya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Media *Flash Card*

   Adalah sebuah media pembelajaran dimana huruf-huruf di tuliskan pada sebuah kertas beserta sebuah gambar yang gambar tersebut berfungsi untuk memudahkan siswa untuk menghafalkan huruf-huruf tersebut.

3. Huruf Hijaiyah

   Merupakan suatu tatanan simbol atau huruf dengan bentuk tertentu yang bila digabungkan atau dirangkai akan memiliki arti atau makna dan huruf atau simbol tersebut berasal dari kawasan Timur Tengah (Arab) dan digunakan dalam penulisan kitab suci Al-Qur’an.

4. Hasil Belajar

   Hasil belajar adalah perubahan atau nilai yang diperoleh setelah proses belajar.

5. Sekolah Luar Biasa (SLB)

   Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang menampung atau mendidik peserta didik yang memiliki keterbatasan mental ataupun fisik.

6. Tunarungu

   Adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu.

G. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini disusun dan disesuaikan dengan pedoman penyusunan Skripsi Strata 1 di IAIN Tulungagung. Sistematika penulisan proposal penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari : Latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Terdiri dari : Media pembelajaran, media *Flash Card*, hasil belajar, huruf hijaiyah, sekolah luar biasa (SLB), penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari : Rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, subjek penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Terdiri dari: Deskripsi lokasi penelitian, Hasil penelitian, Analisis data.

BAB V: PEMBAHASAN

Terdiri dari : Pembahasan hasil penerapan media *Flash Card* terhadap hasil belajar, pembahasan hasil analisis pengaruh media *Flash Card* terhadap hasil belajar materi pengenalan huruf hijaiyah.

BAB VI: PENUTUP

Terdiri dari : Kesimpulan, penutup.